

KEMITRAAN ANTARA DESA DALANGAN DENGAN DESA JIMUS DAN DESA NGARAN DALAM PROGRAM PAMSIMAS

Sheilla Nur Setianingsih

Departemen Politik dan Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro

Abstraksi. Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas), merupakan salah satu program nasional untuk meningkatkan akses penduduk perdesaan dan peri urban terhadap fasilitas air minum dan sanitasi yang layak dengan pendekatan berbasis masyarakat. Pelaksanaan Program Pamsimas ini terdiri dari tiga tahap yaitu Pamsimas I yang dilaksanakan pada tahun 2008-2013, Pamsimas II yang dilaksanakan pada tahun 2013-2016 dan Pamsimas III yang dilaksanakan pada tahun 2013-2019. Program Pamsimas ini bertujuan menyediakan air dan sanitasi bagi masyarakat Indonesia dan diharapkan pada tahun 2019 sudah mencapai 100%. Oleh karena itu muncullah ide kemitraan antara Desa Dalangan dengan Desa Jimus dan Desa Ngaran, sebab Desa Jimus dan Desa Ngaran tidak memiliki air bersih sedangkan Desa Dalangan memiliki sumber mata air.

Kemitraan antara Desa Dalangan dengan Desa Jimus dan Desa Ngaran dalam program pamsimas dapat dikatakan berhasil. Kemitraan antara Desa Dalangan dengan Desa Jimus dan Desa Ngaran sudah baik namun tidak adanya keterlibatan masyarakat Desa Dalangan di dalam proses perencanaan hingga pengelolaan menjadi masalah serius dalam kemitraan tersebut karena akan menimbulkan perasaan tidak peduli terhadap sesama. Masalah umum lainnya yaitu tidak terlibatnya masyarakat dalam perumusan rencana karena hanya dilakukan oleh pengurus pamsimas ketiga desa. Selain itu, yang harus ditingkatkan pula yaitu keberanian masyarakat dalam menyampaikan pendapat. Karena akan percuma apabila tingkat keterlibatan masyarakat sudah baik namun tidak diimbangi dengan keaktifan masyarakat dalam penyampaian saran dan kritik terhadap berjalannya kemitraan tersebut. Dalam pengelolaan dan keberlanjutan kemitraan dapat dikatakan sudah efektif dan efisien karena kegiatan sudah terorganisir dengan baik mulai dari frekuensi pertemuan hingga kualitas dan kuantitas pertemuan. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan kemitraan yaitu adanya transparansi khususnya mengenai dana. Metode penelitian ini menggunakan *mixed method* untuk mengungkap secara mendalam dan mengukur suatu fenomena yang akan diteliti dengan menggunakan metode pengambilan Sampel Acak Berstrata.

Rekomendasi untuk prospek kemitraan kedepannya yaitu dengan penambahan Sambungan Rumah (SR) agar semua masyarakat dapat merasakan air bersih hasil kemitraan. Selain itu tidak lupa pula untuk selalu mengontrol pipa-pipa yang menghubungkan air dari Desa Dalangan menuju Desa Jimus dan Desa Ngaran supaya tidak terjadi kerusakan yang parah.

Kata kunci: Kemitraan Desa, Air Bersih, Masyarakat

PARTNERTSHIP BETWEEN DALANGAN VILLAGE WITH JIMUS VILLAGE AND NGARAN VILLAGE IN PAMSIMAS PROGRAM

Sheilla Nur Setianingsih

**Department of Politic and Government
Faculty of Social and Political Sciences
Diponegoro University**

Abstract. The Community Based Program on Water and Sanitation (PAMSIMAS) is one of the national programs to increase access of rural and peri-urban populations to provide water and sanitation facilities with a community-based approach. Implementation of this Pamsimas Program consists of three stages: Pamsimas I which was held in 2008-2013, Pamsimas II which was held in 2013-2016 and Pamsimas III implemented in 2013-2019. Pamsimas Program aims to provide water and sanitation for the people of Indonesia and is expected in 2019 has reached 100%. Accordingly the idea of partnership between Dalangan Village with Jimus Village and Ngaran Village, because Jimus Village and Ngaran Village do not have clean water while Dalangan Village has a spring.

Partnership between Dalangan Village with Jimus Village and Ngaran Village in pamsimas program can be said to be successful. The partnership between Dalangan Village and Jimus Village and Ngaran Village is good but no involvement of Dalangan Village community is in the planning process becoming a serious problem in the partnership because it will cause feelings of indifference to others. Another common problem is not getting involved in the formulation of the plan because it is only done by the board of the third pamsimas villages. In addition, that must continue also courage. Because it would be useless is the level of society is good but not balanced with the community activeness in the delivery of suggestions and criticism of the running of the partnership. In the management and sustainability of the partnership can be said to be effective and efficient because it is well organized starting from the frequency of meetings to the quality and quantity of meetings. The things that must be considered in implementing the partnership is the existence of an alternative fund. This research method use a mixed method to reveal in depth and the phenomenon of a phenomenon that will be studied by using Stratified Random Sampling method.

Recommendations for future partnership prospects are adding pipes so that all communities can feel the clean water from the partnership. Also do not forget to always control the pipes that connect the water from the Village Dalangan to Jimus Village and Ngaran Village in order to avoid severe damage.

Keywords: Partnership, Clean Water, Community

PENDAHULUAN

Terdapat dua alasan utama yang melatarbelakangi penelitian ini, yaitu alasan teoritik dan alasan empirik. Alasan yang pertama yaitu alasan teoritik yang merupakan landasan dari pentingnya penelitian ini untuk dilakukan. Alasan teoritik berupa hasil atau temuan yang dikemukakan oleh beberapa ahli tertentu, sebagai berikut: Alasan pertama bahwa kemitraan dapat terbentuk apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut: ada dua pihak atau lebih, memiliki kesamaan visi dalam mencapai tujuan, ada kesepakatan dan saling membutuhkan (Utomo, 2017: Vol 6 No. 1). Alasan kedua bahwa kemitraan adalah salah satu strategi untuk memberdayakan masyarakat (Sulistiyani, 2004: 113, 114, 127). Alasan ketiga yaitu adanya UU tentang Pemerintah Daerah tersebut membawa konsekuensi pada pemerintah daerah untuk mengelola sendiri berbagai bidang, tetapi harus tetap mengacu pada rambu-rambu yang ditetapkan oleh pemerintah pusat. Keefektivan penyelenggaraan pemerintahan ini tentunya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sebagaimana tertuang dalam UU No. 23 Tahun 2014. Dan alasan keempat yaitu tumbangnya Orde Baru pada tahun 1998, karena sistem pemerintahan Orde Baru yang sentralistik dianggap tidak baik dan tidak sesuai lagi. Orde Baru berhasil ditumbangkan dan diganti dengan Orde Reformasi oleh Prof. DR. Ing. B.J. Habibi. Dalam reformasi politik diterapkan tiga prinsip dasar, yaitu demokrasi, transparansi, dan akuntabilitas. Demokrasi berarti memberikan kebebasan kepada rakyat. Alasan kedua yaitu alasan empirik. Alasan empirik berupa kejadian nyata yang benar-benar terjadi dalam suatu kehidupan yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini, sebagai berikut: Alasan pertama yaitu sesuai dengan amanat RPJPN 2005–2025 dan RPJM 2015–2019, Pemerintah melalui program pembangunan nasional '*Akses Universal Air Minum dan Sanitasi Tahun 2019*', menetapkan bahwa pada tahun 2019, Indonesia dapat menyediakan layanan air minum dan sanitasi yang layak bagi 100% rakyat Indonesia. Alasan kedua yaitu pelaksanaan Program Pamsimas Tahun 2008-2015 telah berhasil meningkatkan jumlah warga miskin perdesaan dan *peri-urban* yang dapat mengakses pelayanan air minum dan sanitasi, serta meningkatkan nilai dan perilaku hidup bersih dan sehat melalui upaya pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat ini telah meningkatkan partisipasi masyarakat sebagai mitra strategis Pemerintah Daerah dan Pemerintah dalam menyediakan dan meningkatkan kualitas pelayanan air minum dan sanitasi. Dan alasan ketiga dimulai

dari Desa Jimus dan Desa Ngaran mendapat program pamsimas namun kedua desa tersebut tidak memiliki air karena sebagian besar air yang ada di kedua desa tersebut mengandung Fe yang akan membahayakan masyarakat apabila dipakai dan dikonsumsi. Sedangkan Desa Dalangan merupakan salah satu desa yang memiliki sumber air, sehingga muncullah ide kemitraan antara Desa Dalangan dengan Desa Jimus dan Desa Ngaran dalam program pamsimas yang bertujuan menyediakan air bersih bagi masyarakat Desa Jimus dan Desa Ngaran. Dalam hal ini penelitian ini dibuat untuk mengetahui proses pelaksanaan program kemitraan antara Desa Dalangan dengan Desa Jimus dan Desa Ngaran dalam program pamsimas, hasil atau manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat desa yang bersangkutan dari adanya kemitraan dalam penyediaan air minum dan sanitasi di Desa Dalangan, Desa Jimus dan Desa Ngaran dan kritik atas adanya kemitraan yang dilakukan antara antara Desa Dalangan dengan Desa Jimus dan Desa Ngaran dalam program pamsimas.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *mixed method* yaitu campuran antara kualitatif dan kuantitatif. Alasan utama menggunakan tipe penelitian *mixed method* ini karena peneliti ingin mendalami sekaligus mengukur fenomena situasi, proses, peristiwa dan interaksi yang terjadi di lapangan dengan menggunakan beberapa variabel dan indikator. Tipe penelitian *mixed method* digunakan karena memiliki kelebihan dalam mengungkap argument, makna, latar belakang dan ukuran dari sebuah fakta, proses yang terjadi atau hasil dan outcome yang terjadi pada fokus penelitian ini. Fenomena kemitraan antara Desa Dalangan dengan Desa Jimus dan Desa Ngaran ini lebih cocok menggunakan pendekatan *mix method* karena ingin mengungkap berbagai hal.

KEMITRAAN

Kemitraan adalah suatu bentuk ikatan kerjasama atas dasar kesepakatan dan rasa saling membutuhkan dalam rangka meningkatkan kapasitas, kapabilitas, dan kemampuan di suatu bidang tertentu, tujuan tertentu sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Tujuan dilakukannya kemitraan adalah untuk mencapai hasil yang lebih baik sehingga antar pihak-pihak yang bermitra saling memberikan keuntungan, bukan sebaliknya ada suatu pihak yang dirugikan atau merugikan pihak lain (Sulistiyani, 2004: 129-130).

Kemitraan mengindikasikan adanya dua pihak atau lebih berinteraksi secara dinamis untuk mencapai tujuan bersama. Terdapat tiga unsur pokok dalam kerangka kemitraan yaitu

unsur dua pihak atau lebih, unsur interaksi, dan unsur tujuan bersama. Jika ada salah satu unsur tidak termuat dalam ketiga unsur maka tidak dapat dikatakan kemitraan. Unsur dua pihak atau lebih, menggambarkan suatu himpunan dari kepentingan-kepentingan yang satu dengan yang lain saling mempengaruhi sehingga interaksi diwujudkan untuk mencapai tujuan bersama. Unsur interaksi bersifat dinamis yang berarti kemitraan yang dilakukan akan menguntungkan semua pihak yang terlibat. Sehingga kemitraan menempatkan pihak-pihak pada posisi yang seimbang, serasi dan selaras. Dapat dikatakan kemitraan apabila diperoleh manfaat bagi semua yang terlibat di dalamnya (*win win*). Dalam upaya mencapai keuntungan dan manfaat diperlukan komunikasi yang baik antara semua pihak dan pemahaman yang sama untuk mencapai tujuan bersama. Kemitraan pemerintah daerah dengan LSM/masyarakat dikembangkan untuk membuka peluang usaha bagi masyarakat dan mendorong potensi sosial ekonomi yang dimiliki masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Ramses dan Bakry, 2009: 305-320).

Pembentukan model kemitraan yang baik maka perlu adanya rancangan kontribusi masing-masing aktor yaitu pemerintah dan masyarakat. Berdasar pemetaan peran aktor kemitraan di atas, peran pemerintah paling menonjol pada penentuan rambu-rambu dan aturan main sehingga pemerintah lebih banyak berperan pada pengambilan keputusan dan pendanaan. Mengingat peran pemerintah adalah berupa fasilitasi kebijakan, pendanaan yang berupa investasi publik (*public investment*), penyediaan sistem informasi yang baik dan program edukasi masyarakat yang tepat. Peran masyarakat yang dapat digali dan dikembangkan adalah pendanaan. Partisipasi di bidang pendanaan merupakan potensi internal yang dimiliki masyarakat, dana tersebut lebih sering disebut swadaya masyarakat. Peran masyarakat yang sangat penting adalah pada pemeliharaan kontrol sosial dalam rangka pelestarian dan pemeliharaan hasil-hasil pembangunan (Sulistiyani, 2004: 97-99).

Makna pendekatan dari pemerintah oleh pemerintah untuk rakyat adalah:

1. Datangnya ide, rencana pembangunan dan sekaligus proses perencanaan dan penetapan keputusan berasal dari pemerintah tanpa melibatkan masyarakat.
2. Implementasi kebijakan pembangunan juga dilakukan hanya oleh pemerintah tanpa melibatkan aktor-aktor masyarakat seperti tokoh masyarakat, kaum profesional, para ahli di bidang tertentu, ormas-ormas sebagai figur masyarakat. Dapat disimpulkan masyarakat hanya merupakan sasaran atau objek pembangunan yang tidak mempunyai kekuatan dalam pembangunan kecuali menerima begitu saja apa yang diinginkan pemerintah.

Pendekatan pembangunan terpusat ini tidak mampu menghasilkan legitimasi keberdayaan masyarakat yang sesungguhnya, meskipun terdapat dampak positif bagi perekonomian yaitu secara agregat mengalami kebangkitan dan pertumbuhan namun hal itu hanyalah kemakmuran semu. Demikian disadarinya kelemahan dari pendekatan pembangunan terpusat, lalu digantikan oleh pendekatan kedua yaitu pembangunan dari pemerintah bersama rakyat, oleh pemerintah bersama rakyat untuk rakyat.

Makna pendekatan dari pemerintah bersama rakyat, oleh pemerintah bersama rakyat untuk rakyat:

1. Datangnya ide dan perencanaan dilakukan oleh pemerintah bersama masyarakat. Tetapi pada kenyataannya ide berupa input dan masyarakat hanya dapat memberi ide berupa permintaan atau keinginan karena seringkali proses formal sudah dikendalikan oleh pusat.
2. Pelaksanaan kebijakan pembangunan dilakukan bersama antara pemerintah dan masyarakat. Akan tetapi pengertian masyarakat disini bukan masyarakat secara luas. Disini masyarakat mulai ditempatkan pada posisi sebagai subjek pembangunan namun masih bersifat selektif sehingga masyarakat yang terlibat langsung sebagai pelaku utama sangatlah terbatas jumlahnya.
3. Pada hakikatnya masyarakat merupakan tujuan dari pembangunan tersebut sehingga masih ada intervensi dari pemerintah.

Pendekatan kedua dinilai belum efektif karena masih ada dominasi pemerintah sementara peran masyarakat hanya sebagai formalitas. Oleh karena ketidakefektifan pendekatan yang kedua maka muncullah pendekatan yang ketiga yaitu pendekatan pembangunan dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat dan didukung oleh pemerintah.

Makna pendekatan dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat dan didukung oleh pemerintah:

1. Datangnya ide dan perencanaan pembangunan dilakukan oleh masyarakat dengan mempertimbangkan aspek-aspek lokal yang bersifat kasuistik. Disini pemerintah memberikan fasilitas konsultasi, informasi data, anggaran, dan tenaga ahli yang dibutuhkan masyarakat.
2. Dari ide dan perencanaan yang telah dibuat oleh masyarakat lalu masyarakat mengimplementasikan sendiri yang telah direncanakan dengan fasilitas yang diberikan pemerintah.

3. Kemanfaatan hasil pembangunan untuk masyarakat dan sekaligus manajemen hasil pembangunan juga dilakukan dalam sistem sosial masyarakat dimana mereka tinggal.

Pada pendekatan ketiga ini peran pemerintah yaitu menjadi fasilitator pembangunan terhadap jalannya proses pemberdayaan masyarakat dengan baik. Yang dimaksud fasilitas dapat berupa kebijakan publik, kebijakan umum, kebijakan sektoral/departemental, tenaga ahli, pendanaan, penyediaan teknologi dan tenaga terampil, dan lain-lain. Di samping peran pemerintah, hendaknya swasta juga dilibatkan dalam kemitraan ini, namun pada pendekatan ketiga ini bentuk kemitraan tetap membiarkan sektor swasta tidak memiliki tanggung jawab sosial. Sedangkan peran masyarakat pada umumnya disampaikan dalam bentuk partisipasi non mobilisasi. Munculnya ide mengenai model-model kemitraan berasal dari fenomena biologis yang kemudian diangkat ke dalam organisme kemitraan. Namun ini merupakan suatu pendapat yang bersifat sporadik sehingga masih perlu dilakukan pendalaman maupun penyempurnaan lebih lanjut. Bertolak dari pemahaman akan dunia organisme baik yang bersel satu yang tidak kasat mata maupun hewan yang dapat terlihat maka kemitraan dibedakan menjadi (Sulistiyani, 2004: 93-132) sebagai berikut:

1. *Pseudo partenership*, atau kemitraan semu

Kemitraan semu adalah sebuah persekutuan yang terjadi antara dua pihak atau lebih namun sesungguhnya yang dilakukukan bukan merupakan kerjasama secara seimbang satu dengan lainnya. Yang unik dari kemitraan ini bahwa kedua belah pihak atau lebih saling merasa penting untuk melakukan kerjasama meskipun ada di antara pihak-pihak yang bermitra belum tentu memahami makna dari kemitraan, substansi yang diperjuangkan dan manfaat yang didapat dari kemitraan tersebut.

2. *Mutualism partnership*, atau kemitraan mutualistik

Kemitraan mutualistik adalah persekutuan dua pihak atau lebih yang saling menyadari aspek pentingnya melakukan kemitraan yaitu untuk saling memberikan manfaat dan mendapatkan manfaat lebih sehingga akan tercapai tujuan secara optimal. Karena saling menyadari akan pentingnya kemitraan, maka dua agen/sosialisasi atau lebih yang memiliki status sama ataupun berbeda dapat melakukan kerjasama dan memperoleh manfaat yang dihasilkan dari terjadinya kerjasama serta memudahkan masing-masing dalam mewujudkan visi dan misinya.

3. *Conjugation partnership*, atau kemitraan melalui peleburan dan pengembangan

Kemitraan konjugasi adalah kemitraan yang dianalogikan dari kehidupan “*paramecium*”. Dua *paramecium* melakukan konjugasi untuk mendapatkan kemampuan dan kemudian terpisah dan selanjutnya dilakukan pembelahan diri.

Menurut Ditjen P2L dan PM dalam Kuswidanti (2008: 22) ada beberapa indikator untuk mengetahui keberhasilan kemitraan sebagai berikut:

1. Input

Indikator:

- a. Pembentukan tim yang ditandai adanya kesepakatan bersama dalam kemitraan.
 - b. Adanya sumber dana untuk kemitraan.
 - c. Adanya dokumen perencanaan yang telah disepakati.
2. Proses, indikator: frekuensi dan kualitas pertemuan sesuai kebutuhan.
 3. Output, indikator: jumlah kegiatan yang sesuai dengan peran masing-masing.
 4. Outcome, indikator: adanya penurunan masalah.

Hasil atau manfaat yang dapat dirasakan masyarakat dari adanya kemitraan (Hafsah: 2009):

1. Produktivitas, akan meningkatkan kualitas maupun kuantitas hasil kemitraan.
2. Efisiensi, kemitraan dapat menghemat waktu dan tenaga dalam pelaksanaannya.
3. Jaminan kualitas, kuantitas dan kontinuitas sangat erat kaitannya dengan efisiensi dan produktivitas sebagai pendorong kemitraan.
4. Resiko, kemitraan dapat mengurangi resiko sehingga semua pihak kemitraan dapat menanggung resiko
5. Ketahanan Sosial, kemitraan sebagai bentuk upaya pemberdayaan.

Syarat dalam membentuk kemitraan terbagi menjadi empat antara lain ada dua pihak atau lebih, memiliki kesamaan visi dalam mencapai tujuan, adanya kesepakatan dan saling membutuhkan (Adisasmita, 2011: 152-154).

KEMITRAAN SEBAGAI STRATEGI PEMBERDAYAAN

Proses pemberdayaan adalah suatu siklus atau proses yang melibatkan masyarakat untuk bekerjasama dalam kelompok formal maupun nonformal untuk melakukan kajian masalah, merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap program yang telah direncanakan bersama. Proses pemberdayaan diukur melalui (a) kualitas dan kuantitas keterlibatan masyarakat mulai dari kegiatan kajian dan analisis masalah, (b) perencanaan program, (c) pelaksanaan program, serta (d) keterlibatan dalam evaluasi secara berkelanjutan. Keberdayaan masyarakat adalah dimilikinya daya, kekuatan atau kemampuan oleh masyarakat untuk mengidentifikasi potensi dan masalah serta dapat menentukan alternative pemecahannya secara mandiri. Keberdayaan masyarakat diukur melalui tiga aspek (a) kemampuan dalam pengambilan keputusan, (b) kemandirian dan (c) kemampuan memanfaatkan usaha untuk masa depan (Wijayanti, 2011:15-17).

KRITIK KEMITRAAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian (Stewartd, Goss et al., 1999; Richards et al., 1999; M. Stewart. 2000) dengan indikator:

- a. Kurang memikirkan manfaat jangka panjang
- b. Ukuran kinerja jangka pendek
- c. Tidak adanya dana
- d. Kebutuhan politik
- e. Prosedur sistem
- f. Kurangnya inovasi
- g. Berbagai keberagaman yang menimbulkan kesenjangan dan ketidakadilan karena pemerintahan lokal tidak dipercaya dan kebijakan tidak memihak lokal

PEMBAHASAN

A. PROSES PELAKSANAAN KEMITRAAN

Kemitraan antara Desa Dalangan dengan Desa Jimus dan Desa Ngaran dalam program pamsimas dapat dikatakan berhasil namun terdapat beberapa titik kelemahan yang harus diperhatikan. Kemitraan antara Desa Dalangan dengan Desa Jimus dan Desa Ngaran sudah baik namun tidak adanya keterlibatan masyarakat Desa Dalangan di dalam proses perencanaan hingga pengelolaan menjadi masalah serius dalam kemitraan tersebut karena akan menimbulkan perasaan tidak peduli terhadap sesama.

Masalah umum lainnya yaitu tidak terlibatnya masyarakat dalam perumusan rencana karena hanya dilakukan oleh pengurus pamsimas ketiga desa. Selain itu, yang harus ditingkatkan pula yaitu keberanian masyarakat dalam menyampaikan pendapat. Karena akan percuma apabila tingkat keterlibatan masyarakat sudah baik namun tidak diimbangi dengan keaktifan masyarakat dalam penyampaian saran dan kritik terhadap berjalannya kemitraan tersebut. Dalam pengelolaan dan keberlanjutan kemitraan dapat dikatakan sudah efektif dan efisien karena kegiatan sudah terorganisir dengan baik mulai dari frekuensi pertemuan hingga kualitas dan kuantitas pertemuan. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan kemitraan yaitu adanya transparansi khususnya mengenai dana. Berdasarkan hasil kuesioner yang telah diperoleh menunjukkan masih rendahnya transparansi kecukupan sumber dana yang dialokasikan untuk kemitraan sehingga menyebabkan masyarakat bertanya-tanya mengenai sumber dana dan penggunaan dana tersebut. Kemitraan antara Desa Dalangan dengan Desa Jimus dan Desa Ngaran dalam program pamsimas dilakukan sesuai dengan bentuk kemitraan yaitu *mutualism partnership* atau kemitraan mutualistik. Karena kemitraan ini dijalankan atas dasar saling membutuhkan dan adanya tujuan bersama sehingga akan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang bermitra. Kemitraan tersebut sesuai dengan 2 pendekatan kemitraan yaitu pendekatan dari pemerintah bersama rakyat, oleh pemerintah bersama rakyat untuk rakyat dan pendekatan dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat dan didukung oleh pemerintah.

B. H HASIL KEMITRAAN YANG DIRASAKAN

AKAT

Hasil kemitraan antara Desa Dalangan dengan Desa Jimus dan Desa Ngaran dalam program pamsimas cukup baik. Hasil di atas menunjukkan bahwa persepsi tertinggi dari masyarakat terhadap hasil kemitraan adalah sedang. Dengan kata lain, hasil kemitraan yang dapat dirasakan masyarakat cukup baik mulai dari pengetahuan masyarakat, frekuensi pertemuan yang dilakukan, keterlibatan langsung masyarakat, kemampuan masyarakat dan hasil kemitraan yang dapat mengurangi masalah sehingga dapat dirasakan hasilnya bagi masyarakat. Namun apabila dilihat dari masing-masing indikator hasil kemitraan dapat juga menunjukkan hasil yang cukup baik. Berikut apabila dilihat dari beberapa indikator:

Pengetahuan masyarakat dapat dikatakan baik, hal itu dapat berpengaruh pada peningkatan kualitas dan kuantitas hasil kemitraan. Frekuensi pertemuan kemitraan antara Desa Dalangan dengan Desa Jimus dan Desa Ngaran rutin dilakukan setiap 1 bulan 1x, hal itu menunjukkan bahwa ada antusiasme dari banyak aktor di dalam pelaksanaan kemitraan. Kualitas pertemuan dalam kemitraan antara Desa Dalangan dengan Desa Jimus dan Desa Ngaran pun sudah terorganisir dengan baik yaitu membahas mengenai perencanaan, pelaporan dan analisis masalah yang timbul. Namun jika dilihat dari partisipasi masyarakat di dalam kehadiran dan penyampaian pendapat hanya sepertiga masyarakat yang turut hadir dalam pertemuan tersebut. Dan dapat dilihat sebagian besar masyarakat tidak pernah menyampaikan pendapat mengenai kemitraan dalam pertemuan maupun melalui SMS/telpon. Sehingga hal ini sangat disayangkan masyarakat tidak memberikan pendapat atau saran kepada pengurus pamsimas. Namun, meskipun masyarakat tidak aktif di dalam kehadiran pertemuan dan penyampaian pendapat, masyarakat mengetahui adanya pertemuan rutin tersebut.

Frekuensi pertemuan dapat dikatakan baik, hal itu dapat berpengaruh pada peningkatan kualitas dan kuantitas hasil kemitraan. Dalam kemitraan antara Desa Dalangan dengan Desa Jimus dan Desa Ngaran menunjukkan keterlibatan masyarakat di dalam proses kemitraan mulai dari perencanaan hingga pengembangan sarana kemitraan. Kemampuan masyarakat di dalam penyusunan rencana kemitraan, pengambilan keputusan, pelaksanaan kemitraan, menganalisis masalah yang timbul, mengatasi masalah yang timbul dan melaporkan hasil capaian kemitraan dapat dikatakan baik.

Terbukti juga dari adanya penurunan masalah sebagai dampak positif kemitraan, selain itu keterlibatan masyarakat di dalam pelaksanaan kemitraan juga mendorong keberhasilan kemitraan meskipun tidak banyak masyarakat yang turut hadir di dalam pertemuan dan hanya sedikit masyarakat yang berani menyampaikan pendapat mengenai kemitraan. Namun secara keseluruhan kemitraan antara Desa Dalangan dengan Desa Jimus dan Desa Ngaran dalam program pamsimas dapat dikatakan berhasil.

C. KRITIK KEMITRA

Kemitraan antara Desa Dalangan dengan Desa Jimus dan Desa Ngaran dalam program pamsimas dapat dikatakan sedikit kritik. Hal itu dibuktikan dari iuran dana hasil kemitraan yang baik karena sudah transparan, prosedur pengajuan kemitraan dapat dikatakan baik karena sebagian besar masyarakat memilih “mudah”, kemitraan dilakukan berdasarkan keputusan bersama dan dilaksanakan juga bersama-sama dengan seluruh aktor dan manfaat yang dihasilkan juga mencakup semua aktor yang terlibat, hasil kemitraan pun sudah merata karena kemitraan ini dijalankan atas dasar kesejahteraan rakyat dan sebisa mungkin hasil kemitraan ini dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat Desa Jimus dan Desa Ngaran tanpa terkecuali.

Ditambah dengan kegiatan keberlanjutan kemitraan antara Desa Dalangan dengan Desa Jimus dan Desa Ngaran dalam program pamsimas sudah baik karena setelah sarana ini terbangun, aktor-aktor melakukan pertemuan rutin untuk membahas mengenai pengelolaan dan pengembangan sarana seperti menangani kerusakan sarana hasil kemitraan dan penambahan SR. Tujuannya agar masyarakat dapat terus mendapatkan air bersih dengan harga yang relatif murah. Namun di sisi lain pada kenyataannya sumber dana yang dialokasikan untuk pelaksanaan kemitraan tidak transparan sehingga masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui dana tersebut cukup atau tidak. Alhasil banyak masyarakat ragu atas sumber dana tersebut. Hal ini menjadi kritik kemitraan karena tidak adanya transparansi sumber dana untuk pelaksanaan kemitraan. Range di atas menunjukkan sedikitnya kritik sehingga kemitraan yang dilakukan sudah sesuai dengan harapan masyarakat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dalam skripsi ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemitraan antara Desa Dalangan dengan Desa Jimus dan Desa Ngaran sudah baik namun tidak adanya keterlibatan masyarakat Desa Dalangan di dalam proses perencanaan

hingga pengelolaan menjadi masalah serius dalam kemitraan tersebut karena akan menimbulkan perasaan tidak peduli terhadap sesama.

2. Hasil kemitraan yang dirasakan masyarakat tergolong cukup baik. Terbukti dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi akan adanya hasil kemitraan yang tingkat sedang yaitu sebanyak 39 orang atau 39% dan diikuti dengan penilaian hasil kemitraan yang tinggi yaitu sebanyak 24 orang atau 24% , sangat tinggi sebanyak 19 orang atau 19% dan yaang menyatakan memiliki hasil dari kemitraan yang rendah sebanyak 18 orang atau 18%.

3. Kritik terhadap adanya kemitraan yaitu terletak pada transparansi sumber dana yang dialokasikan untuk pelaksanaan kemitraan.

Saran

Berdasarkan uraian hasil analisis terhadap kemitraan antara Desa Dalangan dengan Desa Jimus dan Desa Ngaran dalam program pamsimas, penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya diharapkan di dalam membangun sebuah kemitraan selalu diutamakan musyawarah di antara aktor-aktor yang bermitra. Karena bermusyawarah itulah yang menjadi kunci utama segala masalah yang terjadi. Dengan dilakukan musyawarah, kita juga dapat menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapat kita. Dari berbagai pendapat yang telah diungkapkan, diharapkan dapat mencapai suatu keputusan yang dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi.

2. Bagi Pemerintah Desa Dalangan, Desa Jimus dan Desa Ngaran diharapkan kemitraan ini dapat terus berjalan. Karena kemitraan ini sangat bermanfaat bagi ketiga belah pihak khususnya bagi masyarakat Desa Jimus dan Desa Ngaran sehingga masyarakat Desa Jimus dan Desa Ngaran mendapatkan air bersih. Kemitraan ini juga bermanfaat bagi Desa Dalangan dalam meningkatkan anggaran pamsimas. Pelaksanaan kemitraan antara Desa Dalangan dengan Desa Jimus dan Desa Ngaran dalam program pamsimas sudah sangat baik, namun alangkah baiknya jika selalu melibatkan masyarakat di dalam proses kemitraan sehingga masyarakat juga dapat diberdayakan melalui proses kemitraan tersebut.

3. Bagi masyarakat Desa Dalangan, Desa Jimus dan Desa Ngaran diharapkan selalu terlibat di dalam proses kemitraan. Karena kemitraan ini selain dapat menyediakan air bersih bagi Desa Jimus dan Desa Ngaran, juga dapat digunakan sebagai ajang silaturahmi yang tujuannya menambah dan mempererat persaudaraan sehingga akan meningkatkan jaringan (*networking*) yang kemungkinan akan dibutuhkan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, Rahardjo. 2011. Manajemen Pemerintah Daerah ed 1. Yogyakarta: Graha Ilmu

- Creswell, John W. 2009. *Research Design: Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Tentara Pelajar
- Creswell, John W. 2010. *Research Design: Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Tentara Pelajar
- Eriyanto. 1999. *Metodologi Polling: Memberdayakan Suara Rakyat*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Goss, Sue. 2001. *Making Local Governance Work: Networks, Relationships and the Management of Change*. New York: PALGRAVE
- Hafsah. 1999. *Kemitraan Usaha*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- M. Anwas, Oos. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Ramses, Andi & Bakry, La. 2009. *Pemerintahan Daerah di Indonesia. Masyarakat Ilmu Pemerintahan Indonesia (MIPI)*
- Saefuddin, Asep et al. 2003. *Menuju Masyarakat Mandiri Pengembangan Model Sistem Keterjaminan Sosial*. Jakarta: Gramedia
- Siregar, Syofian. 2013. "Metode Penelitian Kuantitatif". Jakarta: Kencana
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Sulistiyani. Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media

Sumber jurnal:

- Adi Sofyan Prasetyo. 2013 "Kerjasama Antar Daerah Dalam Pengelolaan Air Bersih (Studi Kasus Di Kabupaten Semarang Dan Kota Semarang)". Vol. 2 No. 1.
- Erna Kurnia. 2017 "Pola Kemitraan Yayasan Obor Tani (Lsm) Dan Masyarakat Dalam Memberdayakan Petani Desa Wonokerto Kabupaten Semarang (Periode 2009-2013)". Vol 6 No. 2.

- Faiz ilham. 2016 “KERJASAMA PEMANFAATAN AIR BERSIH ANTARA KABUPATEN SEMARANG DENGAN KOTA SEMARANG TAHUN 2013-2015”, Vol 5 No 4.
- Frita Aprilia Hapsari. 2017 “Pola Kemitraan Antara Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang Dan Kelompok Prenjak Dalam Pengelolaan Eco Edukasi Wisata Desa Tapak Kota Semarang Tahun 2016.”. Vol 6 No 2.
- Kahfi Dwi Septian. 2016. “Kemitraan Pemerintah Kota Bogor dengan Swasta dalam Penataan dan Pemeliharaan taman Tahun 2013-2016.” Vol 5 No. 4.
- Kesi Wijayanti. 2011. “Model Pemberdayaan Masyarakat”. Vol 12 No. 1.
- Laras Ayu Andini. 2014. “Pola Kemitraan dalam Pengembangan dan Pengelolaan Kawasan Perkampungan Budaya Betawi.” Vol 3 No. 4.
- Setiyo Utomo, “Pengembangan Desa Wisata Eramaya Kabupaten Temanggung: Studi Kerjasama Pemerintah & Masyarakat”.. Vol 6 No. 1, 2017.
- Sonny Setyo Nugroho. 2015. “Pola Kemitraan dalam Pengelolaan Pariwisata di Kepulauan Karimunjawa Kabupaten Jepara.” Vol 4 No. 1.
- Tatag Taufani Anwar. 2016. “Sengketa Tata Kelola Antar Instansi Pemerintah: Studi Kasus Pengelolaan Obyek Wisata Telaga Warna Dieng Tahun 2012-2015.” Vol 5 No. 3.
- Yuliana Isnaningtyas. 2017. “Analisis Kemitraan dalam Pengelolaan Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.” Vol 6 No. 3.

Undang-undang:

Undang-undang No 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah

Internet:

<http://www.pamsimas.org/> diakses pada tanggal 5 Maret 2017 pukul 19.00

<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/index/search> diakses pada tanggal 5 Maret 2017 pukul

19.00

